



Strategi Guru Pendidikan Pancasila dalam Pencegahan Tindakan Perundungan melalui Internalisasi Nilai Kemanusiaan di Smpn 1 Sedati

Diah Suci Ningati^{1*}, Iman Pasu Marganda Hadiarto Purba²

¹⁻²Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia

Email Korespondensi: diah.22041@mhs.unesa.ac.id

ABSTRAK

Tindakan perundungan di lingkungan sekolah menengah pertama masih menjadi permasalahan yang memerlukan penanganan serius, khususnya melalui penguatan karakter peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi guru Pendidikan Pancasila dalam mencegah perundungan melalui internalisasi nilai kemanusiaan di SMPN 1 Sedati, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Informan terdiri atas guru Pendidikan Pancasila, guru bimbingan konseling, dan peserta didik, dengan analisis data melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Pancasila menerapkan tiga strategi utama dalam menginternalisasikan nilai kemanusiaan, yaitu pelaksanaan pembelajaran berbasis modul ajar dengan model Problem Based Learning dan Discovery Learning yang membentuk moral knowing, keteladanan guru yang membangun moral feeling, serta pembiasaan sikap positif melalui diskusi kelompok dan kesepakatan kelas yang membentuk moral action. Faktor pendukung meliputi kebijakan sekolah dan kolaborasi antarguru, sedangkan faktor penghambat utama berasal dari pengaruh lingkungan pergaulan dan penggunaan media sosial yang tidak terbimbing. Penelitian ini menegaskan bahwa internalisasi nilai kemanusiaan secara konsisten melalui pembelajaran, keteladanan, dan pembiasaan merupakan pendekatan yang efektif dalam mencegah perundungan dan membentuk karakter humanis peserta didik.

Kata Kunci: Internalisasi nilai kemanusiaan; Perundungan; Peserta didik; SMPN 1 Sedati; Strategi guru pendidikan pancasila.

PENDAHULUAN

Lingkungan sekolah dalam berbagai bentuk interaksi membuat peserta didik sulit menghindar dari hubungan sosial yang terjadi di dalamnya. Interaksi yang berlangsung setiap hari di sekolah kadang memunculkan berbagai perilaku, salah satunya adalah munculnya tindakan perundungan di antara peserta didik. Padahal, pendidikan yang berkualitas seharusnya membawa perubahan ke arah kebaikan bagi anak-anak bangsa sebagai generasi penerus (Pramono et al., 2022). Pendidikan tidak hanya berfokus pada penguasaan materi akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter peserta didik. Sekolah sebagai wadah dalam proses transformasi nilai dan pembentukan moral peserta didik. Fenomena perundungan di sekolah menjadi fenomena yang tidak asing dan sering dibicarakan di dunia pendidikan. Setiap generasi cenderung mengulangi perilaku yang sama, termasuk tindakan perundungan di sekolah, sehingga lama-kelamaan kebiasaan tersebut membentuk pola dan berkembang menjadi budaya yang sulit dihilangkan.

Perundungan adalah suatu tindakan negatif yang dilakukan berulang kali dengan tujuan untuk melukai dan membuat seseorang tidak nyaman (Sari et al., 2022). Muhibbin dan Suharsono (2025) mendefinisikan perundungan sebagai penggunaan kekuatan untuk menyakiti seseorang atau kelompok orang secara fisik, verbal, atau psikologis sehingga korban merasa tertekan, trauma, dan tidak berdaya. Perundungan atau *bullying* merupakan perilaku menyimpang yang sering terjadi di kalangan peserta didik, termasuk di tingkat sekolah menengah pertama. Tindakan ini bisa dilakukan oleh individu maupun kelompok dengan tujuan membuat korban merasa tidak nyaman, tertekan, bahkan tersakiti. Untuk menanggulangi hal tersebut, pemerintah telah menerbitkan Permendikbud Nomor 48 Tahun 2023 tentang pencegahan dan penanggulangan tindak kekerasan di lingkungan satuan pendidikan sebagai upaya membantu sekolah dalam mencegah dan menangani kekerasan. Namun, masih banyak sekolah yang belum sepenuhnya memahami dan menanggapi masalah perundungan dengan serius, sehingga kasus semacam ini masih kerap terjadi di lingkungan pendidikan (Haslan et al., 2022). Program sekolah ramah anak yang seharusnya menjadi landasan penciptaan lingkungan belajar yang aman pun belum terlaksana secara optimal di berbagai satuan pendidikan (Fahmi, 2021).

Tingkatan pendidikan menurut informasi yang dipublikasikan oleh Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) menunjukkan bahwa SMP/ sederajat memiliki jumlah tertinggi dari kasus perundungan di Indonesia, yakni 50%, diikuti oleh SD/ sederajat yang mencatat 30%, sedangkan SMA/ sederajat dan SMK/ sederajat berada pada persentase 10% (Annur, 2023). Angka tersebut menjadi indikator bahwa upaya pencegahan perundungan harus difokuskan secara serius di jenjang SMP. Kondisi ini sejalan dengan temuan Aditya et al. (2019) yang menyatakan bahwa dinamika sosial di lingkungan sekolah sangat berpengaruh terhadap munculnya perilaku menyimpang, termasuk perundungan, apabila tidak diimbangi dengan pendidikan nilai yang memadai. Hasil analisis data menunjukkan bahwa SMP Negeri 1 Sedati setiap bulannya menerima sekitar tiga hingga empat laporan kasus perundungan, dengan mayoritas laporan didominasi oleh tindakan perundungan verbal yang masih sering terjadi di lingkungan sekolah, sehingga diperlukan upaya pencegahan yang dilakukan secara berkelanjutan.

Tabel 1. Data Laporan Perundungan di SMP Negeri 1 Sedati

No	Kelas	Bulan	Jumlah Perundungan	Permasalahan	Penanganan
1	7	Juli	4	Perundungan verbal	Pembinaan dengan BK dan wali kelas

2	8	Juli	1	Perundungan verbal dan Perundungan fisik	Pembinaan dengan BK
3	7	Agustus	8	Perundungan verbal	Pembinaan dan pengarahan dengan BK
4	8	Agustus	2	Perundungan verbal dan perundungan fisik	Pembinaan dan pertemuan dengan wali murid
5	7	September	3	Perundungan verbal	Pembinaan dengan BK
6	9	September	3	Perundungan verbal	Pembinaan dengan BK
7	9	Oktober	2	Perundungan verbal	Pembinaan dengan BK

Sumber: Dokumentasi Sekolah

Data tersebut menunjukkan bahwa tindakan pencegahan tetap perlu dilakukan secara berkelanjutan walaupun kasus yang ditemukan lebih banyak berupa perundungan verbal. Upaya pencegahan diperlukan agar perilaku perundungan tidak semakin berkembang dan tidak menjadi kebiasaan dalam pergaulan peserta didik di sekolah. Tindakan perundungan dapat merusak suasana belajar dan menurunkan citra sekolah sebagai tempat yang seharusnya mendidik serta melindungi peserta didik. Dampak dari perilaku perundungan membuat korban bisa mengalami gangguan mental, menjadi lebih tertutup, dan sulit bergaul dengan teman lain (Sri Rahayu et al., 2024). Salah satu faktor penyebab masih maraknya perundungan adalah kurang efektifnya peran guru dalam menginternalisasikan nilai-nilai kemanusiaan pada peserta didik, yang pada gilirannya turut memengaruhi motivasi dan prestasi belajar peserta didik secara keseluruhan (Charismana et al., 2022). Peran guru Pendidikan Pancasila sangat penting karena memiliki tanggung jawab dalam membentuk karakter peserta didik agar mampu menghargai orang lain dan menjauhi perundungan melalui penanaman nilai-nilai kemanusiaan seperti empati, toleransi, serta sikap saling menghormati.

Kasus perundungan masih menjadi permasalahan yang perlu mendapatkan perhatian serius dari pihak sekolah. Upaya yang telah dilakukan sejauh ini belum menyentuh aspek pembentukan karakter secara mendalam. Karena itu, dibutuhkan pendekatan yang lebih menyeluruh dengan menekankan proses penanaman nilai-nilai kemanusiaan kepada peserta didik. Dalam hal ini, guru Pendidikan Pancasila memiliki peran penting sebagai pembimbing moral yang mampu menginternalisasikan nilai kemanusiaan dalam proses pembelajaran, sehingga peserta didik tumbuh menjadi pribadi yang berempati, saling menghargai, dan menolak segala bentuk perundungan di lingkungan sekolah.

Guru Pendidikan Pancasila memiliki peran strategis dalam membantu sekolah menanamkan nilai-nilai kemanusiaan sebagai dasar pencegahan perundungan. Nilai kemanusiaan merupakan nilai yang membuat seseorang sadar untuk bersikap dan berperilaku dengan hati nurani, baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap orang lain di lingkungan masyarakat (Ismoyo et al., 2022). Nilai kemanusiaan menuntun individu untuk menghargai martabat manusia, menjunjung keadilan, serta menghindari segala bentuk tindakan yang merendahkan orang lain. Agar nilai tersebut tidak hanya dipahami secara teori, perlu dilakukan proses internalisasi.

Internalisasi adalah proses ketika seseorang mempelajari dan menerima nilai serta norma sosial, lalu menjadikannya sebagai bagian dari dirinya hingga tercermin dalam perilaku sehari-hari (Wardani et al., 2021). Melalui pembelajaran yang berorientasi pada pembentukan karakter, guru Pendidikan Pancasila tidak hanya menyampaikan pengetahuan, tetapi juga membina sikap dan perilaku positif agar peserta didik menjadi

warga negara yang berkarakter (Maemunah et al., 2023). Nilai kemanusiaan meliputi empati, toleransi, penghargaan terhadap martabat manusia, kebenaran, kebajikan, kedamaian, cinta kasih, serta sikap tanpa kekerasan (Pramono et al., 2022).

Nilai kemanusiaan penting karena membantu peserta didik memahami bahwa setiap manusia memiliki martabat yang harus dihormati, sehingga mereka terdorong memperlakukan teman sebaya secara adil, menghargai perbedaan, serta tidak melakukan tindakan yang merendahkan atau menyakiti orang lain. Melalui internalisasi nilai kemanusiaan, peserta didik dapat berkembang menjadi pribadi yang berempati, mampu mengendalikan diri, tidak mudah melakukan kekerasan, serta mampu membangun hubungan sosial yang sehat. Nilai kemanusiaan selaras dengan sila kedua Pancasila yang menuntut setiap warga negara untuk memanusiakan manusia, yaitu memperlakukan sesama dengan menghargai, tidak mendiskriminasi, serta menjunjung tinggi keadilan dan keberadaban (Nurmianti et al., 2025).

Nilai kemanusiaan yang tidak diinternalisasikan pada peserta didik menimbulkan risiko munculnya perilaku negatif seperti mengejek, mengintimidasi, mengucilkan, atau melakukan kekerasan fisik yang berpotensi memicu perundungan. Sebaliknya, jika nilai-nilai kemanusiaan diinternalisasikan dengan baik, peserta didik mampu menyelesaikan konflik secara damai, menjaga hubungan sosial yang sehat, serta menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan bebas dari perundungan. Proses internalisasi nilai kemanusiaan yang dilakukan guru Pendidikan Pancasila menjadi kunci penting dalam membentuk karakter humanis peserta didik dan mencegah terjadinya perundungan.

Internalisasi nilai kemanusiaan tidak dapat terbentuk secara langsung dalam diri peserta didik, tetapi memerlukan proses yang dilakukan secara terus-menerus melalui pemberian pemahaman, keteladanan guru, serta pembiasaan perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari. Dewi dan Normansyah (2025) mengungkapkan bahwa penanaman nilai Pancasila akan lebih efektif apabila didukung oleh suasana sekolah yang positif serta adanya kerja sama antara guru, orang tua, dan lingkungan sekitar peserta didik. Kondisi sekolah yang tertib, nyaman, dan saling menghargai dapat membantu peserta didik membangun sikap moral serta mengurangi munculnya perilaku menyimpang terhadap teman sebaya. Kendala seperti pengaruh pergaulan, penggunaan media sosial, kondisi emosi remaja yang belum stabil, serta latar belakang keluarga yang beragam masih menjadi tantangan nyata dalam pelaksanaan internalisasi nilai di sekolah, sehingga guru harus mampu merespons kondisi tersebut secara adaptif dan berkelanjutan (Damayanti, 2026).

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa pencegahan perundungan tidak hanya dilakukan melalui penerapan aturan sekolah atau pemberian hukuman, tetapi juga melalui penguatan karakter peserta didik dengan menanamkan nilai kemanusiaan. Dalam hal ini, guru Pendidikan Pancasila berperan penting melalui proses pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif, mengajak peserta didik berpikir reflektif, serta menghubungkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di SMPN 1 Sedati yang beralamat di Jalan Raya Brantas No. 1, Juanda, Kecamatan Sedati, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur. Pemilihan lokasi didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan bahwa sekolah tersebut setiap bulannya menerima sekitar tiga hingga empat laporan tindakan perundungan, sehingga dinilai relevan sebagai lokasi penelitian yang representatif. Penelitian ini menggunakan

pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan strategi guru Pendidikan Pancasila dalam menginternalisasikan nilai kemanusiaan sebagai upaya pencegahan perundungan, sekaligus mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggali fenomena secara mendalam sesuai dengan kondisi nyata yang terjadi di lapangan, sebagaimana dikemukakan oleh Sugiyono (2023) bahwa penelitian kualitatif bersifat eksploratif dan interpretatif sehingga tepat digunakan untuk memahami strategi, proses, dan makna di balik suatu fenomena pendidikan.

Subjek penelitian terdiri atas guru Pendidikan Pancasila sebagai informan utama (*key informan*), guru Bimbingan Konseling (BK) sebagai informan pendukung, dan peserta didik SMPN 1 Sedati sebagai informan yang mengalami langsung proses pembelajaran dan interaksi sosial di sekolah. Guru Pendidikan Pancasila yang dilibatkan berjumlah tiga orang dari jenjang kelas VII, VIII, dan IX, dipilih karena berperan dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran yang menginternalisasikan nilai-nilai kemanusiaan kepada peserta didik. Guru BK dipilih sebagai informan pendukung karena memiliki data dan informasi mengenai program pencegahan perundungan serta rekam jejak kasus yang terjadi di sekolah, sedangkan peserta didik dipilih karena dapat memberikan informasi langsung mengenai pemahaman dan penerapan nilai kemanusiaan dalam kehidupan sehari-hari. Sumber data penelitian terdiri atas data primer yang diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi langsung, serta data sekunder yang bersumber dari dokumen pendukung seperti modul ajar PPKn, kesepakatan kelas, data laporan perundungan, dan dokumentasi relevan lainnya.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga cara, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan secara terintegrasi untuk memperoleh data yang komprehensif dan valid. Wawancara semi terstruktur dilakukan kepada guru Pendidikan Pancasila, guru BK, dan peserta didik guna menggali informasi mengenai strategi internalisasi nilai kemanusiaan, faktor pendukung, serta hambatan yang dihadapi dalam proses pencegahan perundungan. Observasi dilakukan secara langsung terhadap proses pembelajaran di kelas, keteladanan guru, pembiasaan sikap positif, dan pola interaksi peserta didik di lingkungan sekolah untuk memperoleh gambaran nyata pelaksanaan strategi internalisasi. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung yang meliputi kesepakatan kelas, tata tertib peserta didik, poster anti perundungan, modul ajar, data pelaporan kasus perundungan, program anti perundungan, serta visi dan misi sekolah guna memperkuat dan memverifikasi hasil wawancara dan observasi.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara interaktif dan berlangsung sepanjang proses penelitian melalui tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sebagaimana model analisis yang dikemukakan oleh Sugiyono (2023). Tahap reduksi data dilakukan dengan memilah dan memusatkan data yang sesuai dengan fokus penelitian sehingga informasi yang digunakan lebih terarah dan tidak tumpang tindih, sedangkan tahap penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian deskriptif yang tersusun secara sistematis agar mudah dipahami dan dianalisis secara mendalam. Tahap penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap dengan terus memeriksa kembali data yang diperoleh selama proses penelitian agar hasil yang disimpulkan tetap konsisten dan sesuai dengan kondisi nyata di lapangan. Melalui rangkaian metode tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang mendalam dan terpercaya mengenai strategi guru Pendidikan Pancasila dalam menginternalisasikan nilai kemanusiaan sebagai upaya pencegahan perundungan di

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Guru Pendidikan Pancasila Dalam Pencegahan Perundungan Melalui Internalisasi Nilai Kemanusiaan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, diketahui bahwa guru PPKn di SMPN 1 Sedati menerapkan beberapa strategi dalam menginternalisasikan nilai kemanusiaan sebagai upaya pencegahan tindakan perundungan di sekolah. Strategi tersebut meliputi pelaksanaan pembelajaran berbasis modul ajar, keteladanan guru, dan pembiasaan sikap positif yang diterapkan secara berkesinambungan dalam kegiatan pembelajaran maupun interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah. Strategi yang dilakukan guru PPKn sejalan dengan teori pendidikan karakter Thomas Lickona yang menekankan tiga aspek utama, yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*, di mana ketiga aspek tersebut harus terbentuk secara terpadu agar nilai benar-benar tertanam dalam diri peserta didik (Naibaho, 2020). Melalui ketiga aspek tersebut, peserta didik tidak hanya memahami nilai kemanusiaan secara teori, tetapi juga mampu menghayati dan menerapkannya dalam perilaku sehari-hari sebagai upaya nyata pencegahan perundungan di lingkungan sekolah.

Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Modul Ajar Dalam Menginternalisasikan Nilai Kemanusiaan Kepada Peserta Didik

Dalam membangun pengetahuan moral (*moral knowing*), guru Pendidikan Pancasila mengembangkan pemahaman peserta didik terkait nilai kemanusiaan melalui pelaksanaan pembelajaran yang dirancang dalam bentuk modul ajar sebagai pedoman untuk mengatur alur, tujuan, serta kegiatan pembelajaran agar berlangsung sistematis dan terarah. Penyusunan modul ajar bertujuan untuk memastikan bahwa materi, metode, serta aktivitas pembelajaran saling terintegrasi dalam menanamkan nilai kemanusiaan kepada peserta didik, dengan menyisipkan nilai tersebut melalui model *Problem Based Learning* dan *Discovery Learning* agar peserta didik memperoleh pemahaman yang lebih mendalam. Implementasi nilai-nilai kemanusiaan dalam pembelajaran tidak cukup dilakukan secara teoritis semata, melainkan harus diwujudkan melalui strategi pembelajaran yang kontekstual dan bermakna sehingga peserta didik mampu menginternalisasikannya dalam kehidupan nyata (Hidayati, 2023). Strategi guru PPKn dalam menginternalisasikan nilai melalui pembelajaran yang terencana merupakan bentuk nyata dari peran guru sebagai agen pembentukan karakter di sekolah, sebagaimana ditegaskan bahwa guru PPKn memiliki tanggung jawab untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam setiap proses pembelajaran yang dikelolanya (Lase, 2020).

Pada materi macam-macam norma dan jenis-jenis peraturan, guru menyampaikan materi melalui tanya jawab dan memberikan LKPD yang memuat studi kasus berupa video pelanggaran norma serta cerita pendek melalui *scan barcode* seperti perundungan, intoleransi, dan pengucilan. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik belajar mengidentifikasi bentuk pelanggaran norma dan peraturan, memahami pentingnya norma dalam kehidupan, serta memiliki pemahaman tentang bagaimana seharusnya bersikap dalam menghormati sesama. Peserta didik juga mampu membedakan perilaku yang sesuai dan tidak sesuai dengan norma dan peraturan, sekaligus merasakan dampak dari tindakan yang merugikan orang lain. Pada materi hak dan kewajiban, peserta didik diberikan LKPD yang mendorong mereka menemukan sendiri contoh perwujudan hak dan

kewajiban dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan pasal yang dipelajari, sehingga peserta didik mampu mengaitkan materi dengan situasi nyata dan membedakan tindakan yang sesuai dengan nilai kemanusiaan.

Modul ajar yang menggunakan model *Problem Based Learning* dan *Discovery Learning* membantu peserta didik menginternalisasi nilai kemanusiaan melalui aspek *moral knowing* sehingga peserta didik tidak hanya memahami konsep nilai secara teoritis, tetapi juga mampu membangun pemahaman yang lebih mendalam tentang makna nilai kemanusiaan dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik dilatih untuk mengenali permasalahan, menilai suatu tindakan, serta menentukan sikap yang tepat berdasarkan nilai yang dipelajari sehingga mampu membedakan perilaku yang sesuai dan tidak sesuai dengan nilai kemanusiaan. Pemahaman yang terbentuk mendorong peserta didik untuk bersikap sesuai dengan nilai kebajikan, seperti adil, bertanggung jawab, dan peduli terhadap sesama, serta menghindari tindakan yang bertentangan dengan nilai kemanusiaan. Penilaian yang dilakukan guru Pendidikan Pancasila selama pembelajaran tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup penilaian sikap dan keterampilan sosial, sehingga peserta didik memahami bahwa keberhasilan tidak semata ditentukan oleh hasil akademik, melainkan juga oleh sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai kemanusiaan dalam interaksi sehari-hari.

Keteladanan Yang Diberikan Oleh Guru Kepada Peserta Didik

Strategi keteladanan menjadi salah satu pendekatan utama guru Pendidikan Pancasila di SMPN 1 Sedati dalam membentuk *moral feeling* peserta didik sebagai upaya pencegahan perundungan. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, keteladanan guru ditunjukkan melalui nilai cinta kasih, yaitu dengan memahami latar belakang peserta didik baik dari segi kemampuan akademis maupun kondisi pribadi, sehingga peserta didik merasa dirangkul, dihargai, dan tidak dikucilkan. Peran guru PPKn sebagai teladan moral di sekolah sangat menentukan proses internalisasi nilai pada diri peserta didik, karena peserta didik cenderung meniru perilaku guru yang mereka jadikan panutan dalam kehidupan sehari-hari (Bhughe, 2022). Keteladanan tersebut selaras dengan peran guru PPKn dalam pembinaan karakter peduli sosial peserta didik, di mana guru yang menunjukkan sikap peduli dan menghargai secara konsisten akan mendorong peserta didik untuk menerapkan perilaku serupa dalam interaksi mereka dengan teman sebaya (Viningsih & Listyaningsih, 2020).

Transparansi dalam pemberian nilai serta kepedulian guru terhadap kondisi peserta didik, seperti mengajak siswa menjenguk dan mendoakan teman yang sakit, mampu menggerakkan *moral feeling* peserta didik sehingga mereka menjadi lebih peka terhadap lingkungan sekitar, tumbuh rasa empati, serta memiliki keinginan untuk berbuat baik kepada sesama. Keteladanan guru juga terlihat dalam cara menyelesaikan konflik di kelas yang mencerminkan nilai tanpa kekerasan, yaitu dengan menggunakan pendekatan personal untuk mencari penyebab konflik, memberikan nasihat, serta mengarahkan peserta didik untuk saling memaafkan, bukan dengan menghukum secara fisik atau mempermalukan peserta didik di depan teman-temannya. Guru juga menerapkan disiplin positif melalui kesepakatan kelas, di mana sanksi yang diberikan merupakan hasil kesepakatan bersama, sehingga peserta didik belajar menyelesaikan masalah secara damai, mampu mengendalikan diri, serta bertindak sesuai dengan nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. *Moral feeling* juga terbentuk dari keteladanan guru yang mencerminkan nilai kebajikan melalui sikap menghargai setiap proses belajar peserta didik dan memberikan apresiasi atas usaha yang telah dilakukan, sehingga peserta didik

mampu membedakan perilaku yang baik dan tidak baik serta menjadikan nilai-nilai tersebut sebagai bagian dari jati diri, bukan sekadar kewajiban.

Pembiasaan Sikap Positif

Tindakan moral (*moral action*) merupakan perwujudan dari *moral knowing* dan *moral feeling* yang telah dimiliki peserta didik, dan terbentuk melalui kebiasaan yang dilakukan secara terus-menerus hingga menjadi bagian dari perilaku sehari-hari (Naibaho, 2020). Perilaku yang baik tidak muncul secara instan, melainkan dibentuk dari pembiasaan yang berkembang di lingkungan sekitar, sehingga guru Pendidikan Pancasila menerapkan strategi pembiasaan sikap positif melalui kegiatan diskusi kelompok dan pembuatan kesepakatan kelas. Dalam kegiatan diskusi kelompok, peserta didik dibiasakan untuk saling menghargai pendapat teman, tidak memilih-milih teman dalam berdiskusi, serta bekerja sama dengan seluruh anggota kelompok sehingga terbentuk sikap toleransi, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama. Pembiasaan nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari di sekolah merupakan salah satu cara paling efektif untuk menguatkan karakter bangsa, karena nilai yang dilatihkan secara berulang akan menjadi kebiasaan yang melekat dalam diri peserta didik (Antari & Liska, 2020).

Pembiasaan yang dilakukan secara berulang membuat peserta didik terbiasa menunjukkan *moral action* yang memuat nilai kemanusiaan, khususnya nilai cinta kasih yang tercermin melalui sikap peduli, saling membantu, dan merangkul teman tanpa mengucilkan. Pembiasaan sikap positif juga ditunjukkan melalui pembuatan kesepakatan kelas yang disusun dan disepakati bersama oleh peserta didik, di mana setiap kelas memiliki aturan yang harus dipatuhi beserta sanksi apabila terjadi pelanggaran, sehingga peserta didik belajar bertanggung jawab terhadap perilakunya. Dalam kesepakatan tersebut, peserta didik menyisipkan nilai kedamaian melalui aturan saling menghormati antara guru dan teman, nilai cinta kasih melalui larangan mengejek dan merendahkan teman, serta nilai tanpa kekerasan melalui larangan berkata kasar dan melakukan perundungan. Pembiasaan karakter anti perundungan melalui aturan bersama terbukti mampu membentuk sikap saling menghargai, empati, dan pengendalian diri pada peserta didik, sebagaimana ditunjukkan dalam penelitian Romi Dian Sari et al. (2025) bahwa peran guru PPKn yang konsisten dalam membangun iklim kelas yang bebas perundungan berdampak signifikan terhadap perubahan perilaku peserta didik.

Berdasarkan temuan penelitian, strategi guru Pendidikan Pancasila dalam mencegah perundungan menunjukkan bahwa *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* terbentuk melalui proses internalisasi nilai kemanusiaan yang berlangsung di setiap kegiatan pembelajaran. *Moral knowing* terlihat dari kemampuan peserta didik memahami pentingnya saling menghormati, menghargai, bersikap sopan, serta menyadari hubungan antara hak dan kewajiban dalam kehidupan sehari-hari. *Moral feeling* tampak dari munculnya rasa peduli, empati, dan keinginan berbuat baik yang ditunjukkan melalui sikap menerima teman tanpa membedakan-beda, merangkul teman berkebutuhan khusus, serta saling mengingatkan dengan cara yang baik. *Moral action* ditunjukkan melalui tindakan nyata peserta didik seperti bekerja sama dalam kelompok, membantu teman yang kesulitan, menjenguk teman yang sakit, serta tidak melakukan perundungan dalam pergaulan sehari-hari, sehingga setiap strategi yang diterapkan guru benar-benar membawa peserta didik pada penghayatan dan penerapan nilai kemanusiaan dalam kehidupan nyata.

Proses internalisasi nilai kemanusiaan dilakukan secara bersamaan melalui pelaksanaan pembelajaran, keteladanan guru, dan pembiasaan sikap positif dalam

kehidupan sehari-hari di sekolah. Internalisasi dibangun melalui pembelajaran yang membentuk pemahaman peserta didik mengenai nilai kemanusiaan sehingga mereka mampu memahami, menilai, dan membedakan perilaku yang sesuai maupun tidak sesuai dengan nilai tersebut, sekaligus melalui keteladanan guru yang menumbuhkan kepekaan moral, rasa empati, dan kesadaran memperlakukan orang lain dengan baik. Guru juga membangun pembiasaan sikap positif secara terus-menerus agar nilai kemanusiaan tidak hanya dipahami, tetapi benar-benar menjadi kebiasaan dalam perilaku sehari-hari peserta didik, dan proses internalisasi yang berulang ini pada akhirnya membentuk tindakan nyata yang mencerminkan nilai kemanusiaan. Pendekatan penelitian kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini mampu mengungkap fenomena tersebut secara mendalam dan menyeluruh, karena memungkinkan peneliti memahami makna di balik setiap strategi yang diterapkan guru dalam konteks nyata di lapangan (Waruwu, 2023).

Faktor Pendukung Dan Penghambat Strategi Guru PPKn Dalam Pencegahan Perundungan

Keberhasilan suatu strategi tidak terlepas dari adanya faktor-faktor pendukung pelaksanaannya. Pertama, aturan dan kebijakan sekolah dalam pencegahan perundungan menjadi faktor pendukung karena memberikan pedoman yang jelas bagi guru dan peserta didik dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan menghargai nilai-nilai kemanusiaan, yang diwujudkan melalui tata tertib peserta didik, kesepakatan kelas, serta supervisi dan arahan dari kepala sekolah. Keberadaan aturan tersebut membantu peserta didik memahami batasan perilaku dan konsekuensi dari setiap tindakan, sehingga menumbuhkan sikap disiplin, tanggung jawab, dan rasa hormat terhadap orang lain. Kedua, kolaborasi antarguru menjadi faktor pendukung karena memungkinkan pengawasan, pembinaan, dan penanaman nilai kemanusiaan dilakukan secara bersama-sama oleh guru Pendidikan Pancasila, wali kelas, guru BK, dan guru mata pelajaran lain, sehingga informasi mengenai perilaku peserta didik dapat dikomunikasikan dengan cepat dan tindakan perundungan lebih mudah diketahui serta ditangani secara tepat.

Selain faktor pendukung, pelaksanaan strategi internalisasi nilai kemanusiaan juga menghadapi hambatan yang bersumber dari luar lingkungan sekolah. Data terkini menunjukkan bahwa kasus perundungan di Indonesia masih terus terjadi dan bahkan mengalami peningkatan pada beberapa kategori, sehingga upaya pencegahan di sekolah perlu terus diperkuat dan tidak bisa berdiri sendiri tanpa dukungan dari berbagai pihak (Tirto.id, n.d.). Pengaruh lingkungan pergaulan dan penggunaan *handphone* tanpa pengawasan membuka peluang bagi peserta didik untuk mengakses konten yang mengandung ejekan, hinaan, *body shaming*, dan perilaku merendahkan orang lain, sehingga peserta didik cenderung meniru perilaku tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Berbagai bentuk perundungan, baik verbal, fisik, maupun melalui media sosial, terbukti menimbulkan dampak psikologis yang serius bagi korban dan mempersulit terciptanya lingkungan belajar yang kondusif (Sitanggang et al., 2024), sementara faktor-faktor seperti pengaruh teman sebaya, kondisi keluarga, dan lingkungan sosial turut berkontribusi terhadap munculnya perilaku perundungan yang sulit diatasi hanya melalui intervensi di sekolah (Susanti et al., 2024). Kebiasaan bercanda yang melewati batas, seperti mempermalukan teman melalui foto atau stiker di grup media sosial, juga kerap dianggap wajar oleh peserta didik, sehingga strategi pencegahan perundungan berbasis nilai kemanusiaan melalui media digital perlu terus dikembangkan secara lebih inovatif dan sistematis (Prastowo & Setyowati, 2023).

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa strategi guru Pendidikan Pancasila dalam mencegah perundungan di SMPN 1 Sedati dilaksanakan melalui tiga pendekatan yang saling berkesinambungan, yaitu pelaksanaan pembelajaran, keteladanan guru, dan pembiasaan sikap positif. Pelaksanaan pembelajaran berbasis modul ajar dengan model *Problem Based Learning* dan *Discovery Learning* membentuk *moral knowing* peserta didik melalui pemahaman nilai kemanusiaan secara kontekstual dan reflektif. Keteladanan guru dalam bersikap adil, peduli, dan menyelesaikan konflik tanpa kekerasan menggerakkan *moral feeling* sehingga peserta didik tumbuh rasa empati dan kepekaan terhadap sesama. Adapun pembiasaan sikap positif melalui diskusi kelompok dan kesepakatan kelas yang dilakukan secara konsisten membentuk *moral action* yang tercermin dalam perilaku nyata peserta didik sehari-hari.

Keberhasilan strategi tersebut didukung oleh kebijakan sekolah yang diwujudkan melalui tata tertib, kesepakatan kelas, dan supervisi kepala sekolah, serta kolaborasi yang terjalin antara guru Pendidikan Pancasila, wali kelas, dan guru bimbingan konseling dalam membimbing peserta didik secara menyeluruh. Namun demikian, pengaruh lingkungan pergaulan dan penggunaan media sosial yang tidak terbimbing masih menjadi hambatan utama yang membuat internalisasi nilai kemanusiaan belum sepenuhnya optimal pada sebagian peserta didik. Kondisi ini menegaskan bahwa pencegahan perundungan memerlukan konsistensi dan dukungan dari seluruh ekosistem pendidikan, tidak hanya dari lingkungan sekolah semata. Keterlibatan aktif keluarga dan pengawasan penggunaan media digital menjadi faktor penting yang perlu diperkuat agar nilai kemanusiaan yang telah diinternalisasikan di sekolah dapat diterapkan secara menyeluruh dalam kehidupan peserta didik.

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa internalisasi nilai kemanusiaan melalui pembelajaran, keteladanan, dan pembiasaan merupakan pendekatan yang efektif dalam membentuk karakter humanis dan mencegah perundungan di lingkungan sekolah menengah pertama. Implikasi dari penelitian ini mendorong pentingnya pengembangan strategi guru yang lebih inovatif dengan memanfaatkan media dan teknologi pembelajaran sebagai sarana penguatan nilai kemanusiaan. Sekolah juga diharapkan terus mengembangkan program pembentukan karakter yang melibatkan orang tua sebagai mitra dalam proses internalisasi nilai di luar lingkungan sekolah. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji pengaruh literasi digital dan keterlibatan keluarga terhadap efektivitas pencegahan perundungan secara lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, R., Haslan, M. M., & Yuliatin. (2019). Pendidikan Sosial Keberagaman. *Jurnal Pendidikan*, 6(1), 57–66.
<https://Juridiksiam.Unram.Ac.Id/Index.Php/Juridiksiam%0A>
- Annur, Cindy Mutia. (2023). *Ada 30 Kasus Bullying Sepanjang 2023, Mayoritas Terjadi Di SMP*. Databoks
<https://Databoks.Katadata.Co.Id/Demografi/Statistik/C1f93aec967f9ff/Ada-30-Kasus-Bullying-Sepanjang-2023-Mayoritas-Terjadi-Di-Smp>
- Antari, L. P. S., & Liska, L. De. (2020). Implementasi Nilai Nilai Pancasila Dalam Penguatan Karakter Bangsa. *Widyadari*, 21(2), 676–687.
<https://Doi.Org/10.5281/Zenodo.4049444>
- Bhughe, K. I. (2022). Peran Guru Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Dalam

- Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Sekolah Dasar. *Jurnal Kewarganegaraan*, 19(2), 113. <https://doi.org/10.24114/Jk.V19i2.36954>
- Charismana, D. S., Retnawati, H., & Dhewantoro, H. N. S. (2022). Motivasi Belajar Dan Prestasi Belajar Pada Mata Pelajaran Ppkn Di Indonesia: Kajian Analisis Meta. *Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan Pkn*, 9(2), 99–113. <https://doi.org/10.36706/Jbti.V9i2.18333>
- Damayanti, A. (2026). *Strategi Guru Ppkn Dalam Menginternalisasikan Nilai Kemanusiaan Yang Adil Dan Beradab Untuk Mencegah Perilaku Perundungan Pada Siswa Smp Negeri 7 Surakarta Tahun 2025*.
- Deeva Putri Salsabilla, R. R. N. S. (2025). Peran Guru Pendidikan Pancasila Dalam Memperkuat Karakter Integritas Untuk Menciptakan Lingkungan Kelas Anti Perundungan Di Sman 1 Rengel Deeva Putri Salsabilla Raden Roro Nanik Setyowati Abstrak. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan* 13(1), 93–101. <https://doi.org/10.26740/kmkn.v13n1.p93-101>
- Fahmi, A. (2021). Implementasi program sekolah ramah anak dalam proses pembelajaran. *Jurnal Visionary: Penelitian Dan Pengembangan Dibidang Administrasi Pendidikan*, 9(1), 33-41. <https://doi.org/10.33394/vis.v6i1.4086>
- Haslan, M. M., Sawaludin, S., & Fauzan, A. (2022). Faktor-Faktor Mempengaruhi Terjadinya Perilaku Perundungan(Bullying) Pada Siswa SMPN Se-Kecamatan Kediri Lombok Barat. *CIVICUS : Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 9(2), 24. <https://doi.org/10.31764/Civicus.V9i2.6836>
- Hidayati, D. (2023). Implementasi Nilai-Nilai Kemanusiaan Yang Adil Dan Beradab Dalam Mencegah Perilaku Bullying. *Journal Of Democratia*, 1(2), 11–21. <https://doi.org/10.31331/jade.v1i02.2752>
- Lase, B. P. (2020). Strategi Guru Ppkn Dalam Mengimplementasikan Pendidikan Karakter Di Smp Negeri 3 Alasa Talu Muzoi. *Warta Dharmawangsa*, 14(1). <https://doi.org/10.46576/wdw.v14i1.553>
- Maemunah, M., Sakban, A., & Kuniati, Z. (2023). Peran Guru Ppkn Melalui Pembimbingan Intensif Sebagai Upaya Pencegahan Bullying Di Sekolah. *CIVICUS : Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 11(1), 43. <https://doi.org/10.31764/Civicus.V11i1.16762>
- Muhibbin, M. A., & Suharsono, R. S. (2025). Psikoedukasi Pencegahan Dan Penanganan Perilaku Bullying Berbasis Ekologi Pada Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Pemberdayaan, Inovasi Dan Perubahan*, 5(1), 9–17. <https://doi.org/10.59818/Jpm.V5i1.1012>
- Naibaho, M. M. N. L. (2020). *Moralitas Siswadan Implikasinya Dalam Pembelajaran Budi Pekerti (Kajian Teori Kohlberg Dan Teori Lickona)*.
- Nurmianti, A. N., Ramadhani, F. R., & ... (2025). Mewujudkan Kemanusiaan Yang Adil Dan Beradab Sebagai Bentuk Implementasi Sila Kedua Terhadap Kasus Bullying. *Jurnal Pemikiran* <https://journal.ciraja.com/index.php/JPIP/Article/View/105%0Ahttps://journal.ciraja.com/index.php/JPIP/Article/Download/105/78>
- Pramono, E., Lamirin, L., Ismoyo, T., Susanto, S., & Sutawan, K. (2022). Upaya penguatan karakter melalui pendidikan nilai-nilai kemanusiaan pada peserta didik. *Jurnal Pendidikan Buddha Dan Isu Sosial Kontemporer (JPBISK)*, 4(1), 9-20.

- Prastowo, D. S., & Setyowati, R. N. (2023). Strategi Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dalam Mencegah Cyberbullying di SMA Negeri 1 Sidoarjo. *Kajian Moral dan kewarganegaraan*, 11(1), 206-221. <https://doi.org/10.26740/kmkn.v11n1.p206-221>
- Romi Dian Sari, Melisa, D. S. (2025). *Peran Guru Ppkn Dalam Membentuk Karakter Anti Bullying Siswa Kelas 8 Kabupaten Bungo Provinsi Jambi Studi Kasus Smp N 1 Muaro Bungo. Volume 6*.
- Sari, H. N., Pebriyani, P., Nurfarida, S., Suryanto, M. F., Suri, P. A. A., & Nugraha, R. G. (2022). Perilaku bullying yang menyimpang dari nilai pancasila pada siswa sekolah. *Jurnal kewarganegaraan*, 6(1), 2095-2102. <https://journal.upy.ac.id/index.php/pkn/article/view/2922/pdf>
- SidoarjoneWS.Id. (N.D.). *Kasus Kekerasan Anak Naik Hingga Angka 220 Selama Tahun 2023 Di Sidoarjo*. SIDOARJONEWS.Id. <https://SidoarjoneWS.Id/Kasus-Kekerasan-Anak-Naik-Hingga-Angka-220-Selama-Tahun-2023-Di-Sidoarjo/>
- Sitanggang, F. Y., Hutabarat, E. M., Waruwu, T. A. S., & Batubara, A. (2024). Identifikasi Bentuk-Bentuk Perundungan Dan Tindakan Sekolah Dalam Penanganan Kasus Bullying Di Smp Negeri 14 Kota Medan. *Indonesian Culture And Religion Issues*, 1(2), 9. <https://doi.org/10.47134/Diksima.V1i2.12>
- Sri Rahayu, S., Gusrayani, D., & Julia, J. (2024). Strategi Guru Dalam Menangani Perilaku Perundungan Pada Siswa Sekolah Dasar: Studi Fenomenologi. *Teaching And Learning Journal Of Mandalika*, 4(2), 350–365. <http://Ojs.Cahayamandalika.Com/Index.Php/Teacherakreditasisinta5,SK.Nomor:152/E/KPT/2023>
- Sugiyono. (2023). Metode Penelitian Kualitatif (Untuk Penelitian Yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif Dan Konstruktif). *Metode Penelitian Kualitatif*, 5. <http://Belajarpsikologi.Com/Metode-Penelitian-Kualitatif/>
- Susanti, D. A., Jainab, J., Lisnasari, S. F., & Datten, D. (2024). Analisis Faktor-Faktor Dan Dampak Perundungan Di Kelas V Sd 040443 Kabanjahe Tahun Ajaran 2023/2024. *Jurnal Curere*, 8(1), 263–271. <http://dx.doi.org/10.36764/jc.v8i1.1257>
- Tirto.Id. (N.D.). *Data Kasus Bullying Terbaru 2024, Apakah Meningkat*. 30 Desember 2024. <https://Tirto.Id/Data-Kasus-Bullying-Terbaru-2024-Apakah-Meningkat-G621>
- Untari, A. D., & Setiawati, E. (2020). Strategi Guru Ppkn Dalam Mengantisipasi Kekerasan Pada Siswa. *Pro Patria: Jurnal Pendidikan, Kewarganegaraan, Hukum, Sosial, Dan Politik*, 3(2), 185–200. <https://doi.org/10.47080/Propatria.V3i2.993>
- Viningsih, T. V., & Listyaningsih, L. (2020). Peran Guru PPKn dalam Pembinaan Karakter Peduli Sosial Peserta Didik Di SMAN 1 Gedangan Sidoarjo. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 8(2), 826-840. <https://doi.org/10.26740/kmkn.v8n2.p826-840>
- Wardani, W., & Hestiningtyas, W. (2021). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Berbasis Karakter Melalui Kegiatan Orientasi Anggota Baru Ukk Pramuka Tahun 2020. *DEDIKASI: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 283. <https://doi.org/10.32332/D.V2i2.3152>
- Waruwu, M. (2023). Pendekatan penelitian pendidikan: metode penelitian kualitatif, metode penelitian kuantitatif dan metode penelitian kombinasi (Mixed Method). *Jurnal pendidikan tambusai*, 7(1), 2896-2910. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/6187/5167>